

## PERMAINAN ESTAFET KELERENG UNTUK MENINGKATKAN SPIRIT TA'AWUN ANAK USIA DINI

**Akhmad Syah Roni Amanullah**

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan  
syahroni@iai-tabah.ac.id

**Siti Nur Syarifah**

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan  
sariri291@gmail.com

**Abstract:** *This research was conducted at MUSLIMAT NU 03 PAMBON Kindergarten, Brondong District, Lamongan Regency, with children aged 4-5 years as the object of research. The purpose of this study was to determine the increase in the spirit of ta'awun for children aged 4-5 years in kindergarten MUSLIMAT NU 03 PAMBON. The method used in this research is experimental quantitative method with Pretest-Posttest Group design. The experimental group used marble relay game and the control group used rubber relay game. The results of the t-test obtained the average posttest value of the children who participated in the marbles relay game had a value of 82.17 and the average posttest value of the children with the rubber relay game was 69.92. Initially the children had a low level of spirit of ta'awun and after participating in the marbles relay game and the rubber relay game the spirit of ta'awun increased. In conclusion, the marbles relay game and the rubber relay game can increase children's spirit of ta'awun but the marbles relay game has a higher value than the rubber relay game.*

**Keywords:** *Games, Marbles Estafet, Ta'awun, Early Childhood*

### PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Baik dan tidaknya keberlangsungan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dari suatu negara. Setiap warga negara berhak untuk menerima pendidikan yang berkualitas mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) hingga perguruan tinggi. Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia berkualitas yang akan menjadi penerus bangsa di masa depan. Salah satu pendidikan tahap awal yang dapat mengoptimalkan kemampuan dasar anak untuk memasuki proses pendidikan di usia selanjutnya adalah PAUD.<sup>1</sup>

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

<sup>1</sup> Nurul Hidayah et al., *Pendidikan Inklusi Dan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2019.



*“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam menempuh pendidikan lebih lanjut.”*

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu pendidikan yang diberikan kepada anak mulai usia 0 sampai 6 tahun agar anak dapat tumbuh kembang dengan seoptimal mungkin dalam aspek jasmani, rohani dan siap untuk mengikuti tahapan pendidikan lebih lanjut. Mengoptimalkan tumbuh kembang anak pada usia dini merupakan hal yang sangat penting mengingat usia dini merupakan usia emas atau yang sering dikenal dengan istilah *golden age*. Istilah *golden age* memiliki makna bahwa usia 0-6 tahun merupakan sebaik baik masa pada anak dimana pertumbuhan dan perkembangan anak dalam masa ini dapat tumbuh dan kembang dengan cepat sehingga anak sudah harus mendapatkan stimulasi-stimulasi yang positif dan sesuai dengan usia perkembangan mereka, perkembangan yang harus distimulasi tidak hanya pada aspek jasmani dan rohani saja melainkan ada enam aspek yang harus segera mungkin distimulasi dengan baik agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Keenam aspek tersebut adalah: Aspek Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional dan Seni yang dalam kurikulum merdeka keenam aspek tersebut diringkas menjadi tiga elemen yaitu: (1) nilai agama dan budi pekerti; (2) jatidiri; (3) dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni.<sup>2</sup>

Fakta di lapangan menunjukkan masih terdapat beragam masalah pada anak usia dini mulai dari aspek kognitif, fisik motorik, agama dan moral hingga permasalahan pada aspek sosial emosional. Dalam artikel ini penulis telah melakukan penelitian di lembaga PAUD Muslimat NU 03 Pambon dan berfokus pada aspek sosial emosional anak usia ini. Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan bersama dengan tim diperoleh data bahwa anak-anak pada kelas A masih memiliki keterampilan sosial yang masih dibawah standar dan perlu mendapatkan stimulasi tambahan agar keterampilan sosial emosionalnya semakin berkembang dengan lebih baik.

Seluruh aspek perkembangan yang ada enam sebagaimana penjelasan diatas merupakan aspek-aspek penting yang harus dikembangkan dengan pemberian stimulus yang optimal agar anak dapat berkembang dengan baik. Perkembangan yang tidak optimal dalam salah satu aspek perkembangan akan menjadi faktor penghambat bagi anak dalam menjalani aktivitas hidupnya termasuk pada aspek sosial emosional. Anak usia dini yang tidak memiliki kecerdasan sosial-emosional yang baik dapat mengalami sejumlah dampak buruk yang memengaruhi perkembangan pribadi, akademis, dan sosial mereka di kemudian hari.<sup>3</sup> Berikut adalah beberapa dampak buruk yang mungkin terjadi apabila perkembangan sosial emosional anak tidak berkembang dengan optimal:

---

<sup>2</sup> Musnar Indra Daulay et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang PAUD” 9, no. 2 (2023): 101–16.

<sup>3</sup> Erma Kasumayanti and Yupita Elina, “Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tinjau Dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai,” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2018): 186–97, <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v1i2.1179>.



### 1. Kesulitan dalam Interaksi Sosial

Anak yang kurang berkembang dalam kecerdasan sosial-emosional cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka mungkin tidak mampu memahami atau merespons emosi orang lain secara tepat. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan positif dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Akibatnya, anak dapat merasa terisolasi, tidak diterima dalam kelompok, atau bahkan mengalami kesulitan dalam bekerja sama dalam aktivitas kelompok bersama teman-temannya.

### 2. Masalah Perilaku

Anak yang tidak memiliki kecerdasan emosional yang memadai seringkali mengalami kesulitan dalam mengelola emosi. seperti marah, frustrasi, atau kecewa. Ini dapat menyebabkan perilaku yang tidak diinginkan, seperti tantrum, agresivitas, atau perilaku melawan aturan. Ketidakmampuan untuk mengenali, memahami dan mengatur emosi dengan baik juga dapat menyebabkan beragam masalah mulai dari anak merasa bingung dengan sendirinya, bertindak agresif dan berbuat hal-hal yang melanggar norma agama dan sosial.

### 3. Kesulitan Menghadapi Stres

Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk menghadapi stres atau situasi yang menantang dengan cara yang sehat. Anak-anak yang tidak memiliki keterampilan ini mungkin merasa kewalahan dalam menghadapi tantangan kecil sekalipun yang dapat memengaruhi performa mereka di lingkungan sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakmampuan ini dapat menyebabkan kecemasan, depresi, atau masalah psikologis lainnya di kemudian hari.

### 4. Hambatan Akademis

Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan sosial-emosional berkaitan erat dengan kesuksesan akademik. Anak yang tidak dapat mengatur emosi dan fokus pada tugas yang diberikan cenderung mengalami kesulitan dalam belajar. Ketidakmampuan bekerja sama dengan guru atau teman sebaya juga dapat menghambat proses belajar-mengajar, sehingga anak mengalami kesulitan mencapai hasil akademis yang optimal.

### 5. Kegagalan dalam Mengembangkan Rasa Empati

Salah satu aspek penting dari kecerdasan sosial-emosional adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, atau yang disebut empati. Tanpa empati, anak cenderung kurang sensitif terhadap kebutuhan atau perasaan orang lain, yang dapat menyebabkan perilaku egois atau tidak peduli. Hal ini tidak hanya berdampak pada hubungan personal di masa kecil, tetapi juga bisa merusak hubungan di masa dewasa, baik dalam lingkungan kerja, pertemanan, maupun keluarga.

### 6. Kurangnya Kemandirian dalam Mengambil Keputusan

Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan yang tepat. Anak-anak yang tidak terampil dalam hal ini mungkin mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan mandiri dan cenderung bergantung pada orang lain untuk



membuat keputusan, bahkan dalam hal-hal yang sederhana. Hal ini dapat menghambat perkembangan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis mereka.

#### 7. Dampak Jangka Panjang terhadap Kesehatan Mental

Ketidakmampuan mengelola emosi dan hubungan sosial sejak dini berisiko menyebabkan gangguan kesehatan mental di kemudian hari, seperti kecemasan, depresi, atau gangguan perilaku lainnya. Anak-anak yang tidak terampil dalam kecerdasan sosial-emosional sering kali lebih rentan terhadap tekanan sosial dan emosional, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka di masa dewasa.<sup>4</sup>

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa Kecerdasan sosial-emosional memainkan peran vital dalam perkembangan anak usia dini. Anak-anak yang tidak memiliki keterampilan ini berpotensi menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam hubungan sosial, pengelolaan emosi, dan pencapaian akademis. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua pihak mulai dari orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk mendukung pengembangan kecerdasan sosial-emosional sejak dini agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat, bahagia, dan sukses.

Berangkat dari dampak buruk inilah maka penulis merasa terpanggil untuk melakukan penelitian dengan tujuan penelitian agar anak-anak memiliki perkembangan sosial emosional yang baik, diantara ciri anak yang memiliki keterampilan sosial emosional yang baik adalah anak memiliki keterampilan dalam tolong menolong (ta'awun), empati dan memiliki semangat dalam menjalin kerjasama yang baik.

Peneliti memilih permainan estafet kelereng sebagai media permainan untuk meningkatkan semangat tolong-menolong (ta'awun) dikarenakan dari berbagai literasi ternyata permainan estafet kelereng memiliki dampak positif dapat meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak dalam hal tolong-menolong, kerjasama dan empati. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Dicky Zulkarnain dkk, 2022 dengan judul penelitian “Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Turnamen Estafet Kelereng” pada penelitian diperoleh hasil bahwa pada permainan estafet kelereng terdapat nilai-nilai disiplin manajemen, kerja sama dan tolong menolong. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Juliana Marlin dkk, 2024 dengan judul “Program Pelatihan Anti Bullying Melalui Kegiatan Outbond Bagi Andikpas di LPKA”. Pada penelitian ini aktivitas outbond yang dilakukan diantaranya adalah dengan menggunakan permainan estafet kelereng dan permainan estafet kelereng terbukti dapat meningkatkan sikap pro sosial dan tolong menolong. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sri Wardayanti Ridwan, 2022 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Pada Anak Melalui Permainan Tradisional Kelereng” pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa permainan kelereng dapat meningkatkan kedisiplinan anak, kerjasama anak dan sikap saling tolong menolong pada anak.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Elya Siska Anggraini, “Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain,” *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 7, no. 1 (2021): 27, <https://doi.org/10.24114/jbrue.v7i1.25783>.

<sup>5</sup> Nurul Afrianti, “Permainan Tradisional, Alternatif Media Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosi Anak Usia Dini,” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.10405>.



## KARAKTER PEDULI SOSIAL ANAK USIA DINI

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, diharapkan bisa membentuk karakter dengan baik. Pendidikan karakter merupakan segala perilaku positif yang dilakukan oleh siapapun, termasuk orang tua dalam mengembangkan karakter anak usia dini. Pendidikan karakter menjadi suatu upaya yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika anak. Pendidikan karakter merupakan upaya proaktif yang dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak dalam mengembangkan nilai-nilai etika dan nilai-nilai moral yang baik, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhan. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk anak yang memiliki sifat dan watak yang mulia. Salah satu wujud lahirnya pendidikan karakter terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Dengan memiliki karakter yang baik anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik.<sup>6</sup>

Salah satu karakter yang penting ditanamkan dan dikembangkan dalam pendidikan adalah karakter peduli sosial (*social care*). Karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan anak untuk menjalankan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Kepedulian sosial sebagai salah satu bagian dari pendidikan karakter, yaitu suatu sikap dan perilaku seseorang yang selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan. Kepedulian sosial ini merupakan tindakan sadar manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Setiap orang membutuhkan bantuan satu sama lain. Karakter peduli sosial tidak dapat dilepaskan dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk memahami arti situasi sosial. Dari sini, dapat diidentifikasi bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan seseorang yang selalu ingin membantu orang lain dengan dilandasi kesadaran sosial. Kepedulian sosial sendiri dimulai dari kemauan “memberi” bukan “menerima”. Berikut adalah karakter peduli sosial:

### I. Karakter Empati

Empati merupakan kepribadian seseorang yang memposisikan dirinya sama dengan orang lain. Empati merupakan hal mendasar yang sangat penting untuk dimiliki oleh anak supaya kecerdasan sosialnya berkembang dengan baik. Dengan memiliki sikap empati terhadap orang lain, maka hubungan yang terjalin dapat menjadi lebih dekat karena bisa saling merasakan dan memahami perasaan, kebutuhan, dan keadaan hati satu sama lain.

---

<sup>6</sup> A M Irqon, I Setiawan, and A Abdullah, “Konsep Perkembangan Psikologi Kepribadian Pada Manusia,” *MUNTAZAM*, 2023, <https://journal.unsika.ac.id/index.php/muntazam/article/view/9871>.



## **2. Karakter Kerjasama**

Kerja sama merupakan bagian dari bentuk peduli sosial. Kerja sama adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dilakukan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan bersama, tujuan yang membawa kebaikan bersama.

## **3. Karakter Tolong-menolong (Ta’awun)**

Tolong menolong dalam adalah suatu kewajiban setiap orang termasuk anak-anak, sudah seharusnya tolong menolong bisa dipraktikkan anak usia dini dalam kehidupan sehari-harinya. Tolong menolong ini dilakukan oleh kuat menolong pada lemah, dan yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan. Menurut Baron dan Byrne perilaku menolong merupakan suatu perilaku yang berwujud membantu individu lain yang membutuhkan bantuan tanpa mengharapkan timbal balik dari orang yang telah memberikan bantuan.<sup>7</sup>

## **PERMAINAN ESTAFET KELERENG**

Permainan estafet kelereng merupakan permainan yang sering dilakukan saat perlombaan HUT Republik Indonesia, baik oleh anak-anak maupun remaja. Permainan ini saat lomba agustusan biasanya dilakukan dengan cara para peserta berdiri secara berbaris dengan sendok dimulutnya dan kelereng berada diatas sendok kemudian dipindahkan dari satu sendok ke sendok yang lainnya pada teman satu tim hingga sampai pada orang terakhir dan nantinya orang terakhir memasukkan kelereng yang berada pada sendok yang ada dimulutnya kedalam botol. Tim yang berhasil lebih dulu memasukkan kelereng ke dalam botol maka dialah yang menang.

Selain estafet kelereng saat lomba agustusan kelereng juga biasanya diperlombakan dengan sistem adu kecepatan. Peserta berbaris pada garis start terdiri dari 3 sampai 4 orang dengan sendok dimulutnya dan kelereng berada diatas sendok kemudian saat aba sudah dibunyikan oleh “wasit” maka para peserta adu cepat dengan berjela atau berlagi agar segera sampai pada garis finish. Peserta yang berhasil sampai pada garis finish dengan kelereng tetap berada di atas kelereng maka dialah yang memenangkan perlombaan balap kelereng.

Berbeda dengan perlombaan balap kelereng atau estafet kelereng yang biasanya diperlombakan pada lomba agustusan sebagaimana penjelasan diatas. Dalam penelitian ini estafet kelereng yang dimainkan oleh anak anak TK A di PAUD MUSLIMAT 03 PAMBON adalah dengan cara membagi anak anak dalam dua kelompok satu kelompok terdiri dari 6 anak. Kemudian anak-anak berbaris secara sejajar dengan jarak 40 cm. Semua anak yang berbaris membawa sendok. Permainan ini dimuali dengan anak pada barisan pertama diberi kelereng pada sendoknya, kemudian anak pada baris pertama meletakkan kelereng yang ada pada sendoknya pada anak pada urutan kedua, kemudian anak pada urutan kedua meletakkan kelereng pada sendok anak yang berada pada anak yang berada pada urutan ketiga begitu seterusnya sampai anak pada urutan keenam menerima kelereng dari anak yang berada pada urutan kelima. Dalam permainan ini difokuskan pada aspek

---

<sup>7</sup> Amalia Nurbaiti and Heru Kurniawan, “Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini Dalam Film Animasi Diva The Series” 11, no. 1 (2022): 373–86.



**Permainan Estafet Kelereng Untuk Meningkatkan Spirit Ta'awun Anak Usia Dini**

Akhmad Syah Roni Amanullah, et.al - Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

kerjasama dan tolong menolong sehingga apabila kelereng yang ada disendok terjatuh maka anak yang terdekat membantu mengambil kelereng untuk diberikan kepada temanya. Tujuan utama dari permainan ini bukan untuk meningkatkan motorik kasar namun lebih kepada agar anak memiliki semangat kerjasama, tolong menolong dan peduli dengan temannya. Kelereng ibarat sesuatu yang berharga bagi mereka sehingga anak-anak diminta untuk bersama-sama bekerjasama tolong menolong agar kelereng dapat terjaga dengan baik dan sampai pada orang terakhir dengan selamat.

Gambar 1 Permainan Estafet Kelereng



Gambar 2 Estafet Karet



**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Penerapan Permainan Estafet Kelereng**

Dalam penerapannya pada penelitian ini peneliti membagi anak-anak TK A dalam dua kelompok. Kelompok pertama berisikan enam anak sebagai kelompok eksperimen dengan melakukan permainan estafet kelereng dan kelompok kedua berjumlah enam anak juga sebagai kelompok kontrol dengan melakukan permainan estafet karet. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan model *pre-test post- test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol*. Berdasarkan implementasi permainan estafet kelereng dan estafet karet yang telah dilakukan kepada dua kelompok di sekolah PAUD MUSLIMAT NU 03 PAMBON diperoleh data sebagaimana berikut.<sup>8</sup>

**I. Hasil Analisis Deskriptif**

Merupakan kumpulan data yang berisikan kejelasan data secara detail yang telah didapatkan oleh penulis saat melakukan penelitian dan menerapkan permainan estafet kelereng dan estafet karet. Analisis data ini diproses menggunakan SPSS versi 27. Data analisis deskriptif sebagaimana tabel I.1 dibawah.

Tabel I.1

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	12	59	68	63.08	3.029
Pos-Test Eksperimen	12	78	86	82.17	2.657
Pre-Test Kontrol	12	53	60	56.92	2.353
Post-Test Kontrol	12	67	73	69.92	1.832
Valid N (listwise)	12				

<sup>8</sup> Community Development Journal et al., "Penerapan Aplikasi Spss Dalam Menyusun Artikel Ilmiah Terindeks Scopus" 5, no. 2 (2024): 3794–99.

Dari analisis deskriptif sebagaimana diatas dapat diketahui bahwa baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sama-sama memiliki nilai rata-rata yang meningkat setelah mendapatkan perlakuan permainan estafet kelereng (82.17) dan estafet karet (69.92).

## 2. Hasil Uji Normalitas

Merupakan suatu uji kenormalitasan data untuk mengetahui apakah data yang dikelola berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan input data yang telah dilakukan oleh penulis data terdistribusi secara normal dengan rincian sebagaimana tabel 2.1 berikut:

Tabel 1.2

### Tests of Normality

Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Hasil Belajar Siswa	Pre-Test Eksperimen (Estafet Kelereng)	.161	12	.200*	.930	12	.378
	Post-Test Eksperimen (Estafet Kelereng)	.142	12	.200*	.939	12	.487
	Pre-Test Kontrol (Estafet Karet)	.181	12	.200*	.905	12	.185
	Post-Test Kontrol (Estafet Karet)	.149	12	.200*	.963	12	.829

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan uji normalitas sebagaimana tabel diatas dengan nilai Signifikansi semua kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai lebih besar dari  $> 0,05$  maka data dalam penelitian ini terdistribusi normal sehingga selanjutnya untuk mengetahui pengaruh permainan estafet kelereng dan estafet karet dapat dilakukan dengan cara *uji paired sampel t tes* dan *uji independent sample t test*.

## 3. Hasil Uji Paired Sample t Test

Digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua sample yang berpasangan. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata kelompok eksperimen (estafet kelereng) dan kelompok kontrol (estafet karet). Berdasarkan uji paired t test yang dilakukan diperoleh data sebagaimana tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3

### Paired Samples Test

	Paired Differences	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Test Eksperimen - Pos-Test Eksperimen	-19.083	3.554	1.026	-21.341	-16.825	-18.602	11	<.001
Pair 2	Pre-Test Kontrol - Post-Test Kontrol	-13.000	2.629	.759	-14.670	-11.330	-17.133	11	<.001

Berdasarkan tabel diatas terdapat pengaruh permainan estafet kelereng dan permainan estafet karet terhadap hasil belajar siswa dalam hal ini adalah keterampilan sosial berupa sikap ta'awun (tolong-menolong) pada anak-anak TK A. Dan ada perbedaan rata rata hasil belajar. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai signifikansi 2 tailed  $< 0,05$ .

Pada tabel 1.4 berisikan hasil statistik deskriptif untuk menunjukkan seberapa besar pengaruhnya berdasarkan nilai rata-rata pengaruh dan peningkatan hasil belajar siswa berupa peningkatan sikap Ta'awun pada anak.

Tabel 1.4

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-Test Eskperimen	63.08	12	3.029	.874
	Pos-Test Eksperimen	82.17	12	2.657	.767
Pair 2	Pre-Test Kontrol	56.92	12	2.353	.679
	Post-Test Kontrol	69.92	12	1.832	.529

Berdasarkan tabel diatas dapat dipahami bahwa terdapat pengaruh pada aspek keterampilan sikap ta'awun (tolong-menolong) pada anak TK A setelah melakukan permainan estafet kelereng dan estafet karet terdapat pengaruh dan perbedaan yang signifikan terhadap sikap ta'awun siswa.

**4. Uji Homogentitas**

Uji ini untuk mengetahui varian data post test kelas eksperimen dan data post test kelas kontrol adalah sama atau homogen sehingga data tersebut dapat digunakan untuk uji independent sample t test. Hasil uji homogenitas sebagaimana tabel 1.5 berikut.

Tabel 1.5

**Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	2.123	1	22	.159
	Based on Median	2.087	1	22	.163
	Based on Median and with adjusted df	2.087	1	20.464	.164



Based on trimmed mean	2.117	1	22	.160
-----------------------	-------	---	----	------

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa data post test adalah homogen atau sama.

### 5. Hasil Uji Independet Sampel t Test

Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata sample yang tidak berpasangan. Dalam hal ini uji independet sample t test adalah untuk mengetahui perbedaan data post tes kelompok eksperimen dan data post test data kelompok kontrol. Hasilnya sebagaimana pada gambar 1.6 berikut ini.

Tabel 1.6

		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means		95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil Belajar Siswa	Equal variances assumed	2.123	.159	13.148	22	<.001	12.250	.932	10.318	14.182
	Equal variances not assumed			13.148	19.530	<.001	12.250	.932	10.304	14.196

Dari tabel 1.6 diatas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar menggunakan permainan estafet kelereng dan estafet karet pada sikap tolong-menolong anak usia dini TK A pada PAUD MUSLIMAT NU 03 PAMBON. Lebih jelas lagi selisih perbedaan nilai tersebut dapat dilihat pada tabel 1.7 dibawah ini.

Tabel 1.7

Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar Siswa	Post Test Kelas Experimen (Estafet Kelereng)	12	82.17	2.657	.767
	Post Test Kelas Kontrol (Estafet Karet)	12	69.92	1.832	.529

Dari tabel 1.7 di atas dapat diketahui bahwa nilai rata rata permainan estafet kelereng memiliki nilai lebih tinggi (sebesar 82.17) dibanding estafet karet (69.92) sehingga dapat disimpulkan bahwa permainan estafet kelereng lebih efektif untuk meningkatkan spirit ta'awun anak usia dini.

### KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa permainan estafet kelereng lebih memiliki pengaruh yang signifikan dibandingkan dengan permainan estafet

karet untuk meningkatkan keterampilan sikap peduli sosial, tolong menolong dan kerja sama pada anak usia dini TK A.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Nurul. "Permainan Tradisional, Alternatif Media Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosi Anak Usia Dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.10405>.
- Anggraini, Elya Siska. "Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain." *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 7, no. 1 (2021): 27. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v7i1.25783>.
- Daulay, Musnar Indra, Mohammad Fauzidin, Universitas Pahklawan, and Tuanku Tambusai. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang PAUD" 9, no. 2 (2023): 101–16.
- Hidayah, Nurul, Suyadi, Son Ali Akbar, Anton Yudana, Ismira Dewi, Intan Puspitasari, Prima Suci Rohmadheny, Fuadah Fakhruddiana, Wahyudi, and Dewi Eko Wat. *Pendidikan Inklusi Dan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2019.
- Irqon, A M, I Setiawan, and A Abdullah. "Konsep Perkembangan Psikologi Kepribadian Pada Manusia." *MUNTAZAM*, 2023. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/muntazam/article/view/9871>.
- Journal, Community Development, Anita Ninasari, Nurul Hikmah, Badirun Basir, Wenny Desty Febrian, and Artikel Ilmiah. "Penerapan Aplikasi Spss Dalam Menyusun Artikel Ilmiah Terindeks Scopus" 5, no. 2 (2024): 3794–99.
- Kasumayanti, Erma, and Yupita Elina. "Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tinjau Dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2018): 186–97. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v1i2.1179>.
- Nurbaiti, Amalia, and Heru Kurniawan. "Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini Dalam Film Animasi Diva The Series" 11, no. 1 (2022): 373–86.

